

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Sebelum melakukan sebuah penelitian alangkah baiknya seorang peneliti untuk mencari contoh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, hal ini dilakukan agar peneliti memiliki gambaran yang jelas dan mempermudah dalam melakukan penelitiannya.

**Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	<b>Dian Amalia 2018 Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKOM</b>	Studi Deskriptif	Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Autis (Studi Deskriptif Mengenai Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Autis Di Kota Bandung)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis tidak seperti melakukan komunikasi dengan anak normal dan sulit untuk melakukan komunikasi agar dapat dipahami oleh anak autis.	Penelitian ini membahas mengenai proses komunikasi verbal dan nonverbal serta hambatan yang terjadi antara orang tua dengan anak autis ketika melakukan komunikasi sedangkan penelitian ini membahas kualitas komunikasi interpersonal orang tua dalam memberikan pengasuhan penggunaan <i>Tiktok</i> kepada anak usia dini di kota Bandung

2.	<b>Shofiatuzzahro Maulani 2019</b> <b>Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Indonesia</b>	Studi Deskriptif Kualitatif	Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunanetra Dengan Anak (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Keluarga dan Pendidikan Anak di Kota Bandung)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan orang tua tunanetra menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi sehari-hari dengan anaknya. Komunikasi keluarga orang tua tunanetra yang mengacu pada cara mendidik anaknya menghasilkan gaya pengasuhan yang bermacam-macam seperti otoriter dan permisif. Hambatan seperti sulitnya orang tua tunanetra dalam mengawasi anaknya terjadi karena kondisi keterbatasan dalam penglihatan yang dimilikinya.</p>	<p>Penelitian ini membahas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunanetra Dengan Anak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kualitas komunikasi interpersonal orang tua dalam memberikan pengasuhan penggunaan <i>Tiktok</i> kepada anak usia dini di kota Bandung</p>
3.	<b>Yesi Andriani &amp; Nada Arina Romli 2022</b> <b>Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta</b>	Studi Deskriptif Kualitatif	Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak <i>Humblebrag</i> Di Media Sosial	<p>Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa orang tua lebih melakukan pengawasan kepada anak saat menggunakan media sosial. Perilaku <i>humblebrag</i> di media sosial ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak sendiri dimana dia bisa dijauhi oleh teman-temannya karena kebiasaan <i>humblebrag</i>-nya ini. Oleh karena itu, dibutuhkannya komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak <i>humblebrag</i> di media sosial dengan melakukan pendekatan komunikasi yang lebih baik, orang tua perlu menanamkan sikap empati anak kepada orang lain, dan orang tua harus dapat mengontrol penggunaan jejaring sosial media anak-anaknya agar perilaku <i>humblebrag</i> ini tidak menjadi kebiasaan pada anak.</p>	<p>Penelitian ini mengenai Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak <i>Humblebrag</i> Di Media Sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kualitas komunikasi interpersonal orang tua dalam memberikan pengasuhan penggunaan <i>Tiktok</i> kepada anak usia dini di kota Bandung</p>

Sumber: Peneliti, 2022

## 2.1.1 Tinjauan Komunikasi

### 2.1.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara terminologis komunikasi menurut Onong Unchjana Effendy dalam bukunya *Dinamika Komunikasi*, berarti:

“Proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang untuk orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain”. (Effendy, 1993:4)

Sedangkan dalam pengertian paradigmatis, Onong U. Effendy mengatakan:

“Komunikasi mengandung tujuan tertentu, diantaranya ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan film, maupun media nonmassa misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya”. (Effendy, 1993:5)

Selain itu pengertian komunikasi juga datang dari Everett M. Rogers yang dikutip oleh Hafied Cangara dalam buku karyanya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (dalam Cangara, 2014:22)

Komunikasi juga merupakan sebuah ilmu dan aktivitas penyampaian atau pertukaran baik itu pesan, informasi, ide, atau gagasan yang dimana ada

seorang pengirim pesan (komunikator) dan orang yang menerima pesan (komunikan) sehingga pesan yang dimaksud dapat dapat dipahami dan dapat mencapai tujuan bersama. Proses pertukaran tersebut dapat melalui media tertulis, lisan maupun media yang lainnya. Menurut Carl Hovland, Janis dan Kelley yang dikutip oleh Rismawaty, Desayu, dan Sangra menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)” (Rismawaty, dkk 2014:67)

Dari berbagai definisi tentang ilmu komunikasi diatas, terlihat bahwa para ahli memberikan definisinya sesuai dengan sudut pandangnya dalam melihat komunikasi yang dimana masing-masing memberikan penekanan arti, ruang lingkup, dan konteks yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa, ilmu komunikasi sebagai bagian dari ilmu sosial yang bersifat multi-disipliner.

#### **2.1.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi**

Menurut Effendy dalam bukunya *Dimensi Dimensi Komunikasi* (1986:13), unsur-unsur atau komponen-komponennya terdiri dari:

- Komunikator
- Pesan
- Media
- Komunikan
- Efek

Berdasarkan adanya unsur-unsur atau komponen-komponen tersebut peneliti menguraikannya sebagai berikut:

## 1. Komunikator

Istilah komunikator dan komunikan merupakan merupakan istilah umum yang sering digunakan dalam setiap peristiwa komunikasi, namun dalam perkembangannya banyak teori-teori dan model-model komunikasi menggunakan istilah sumber-penerima (*sources-receiver*). Menurut De Vito dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (*welcome to the world of communication*) dari Rismawaty, Desayu dan bahwa komunikator adalah Individu atau seseorang yang mengirimkan pesan saat berbicara, menulis, menggunakan Isyarat tubuh seperti tersenyum dan juga menerima pesan saat membauri, membaca dan sebagainya. (De Vito dalam Rismawaty, 2014:96)

## 2. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah seseorang yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya. Dengan begitu proses komunikasi bisa menjadi dua arah.

## 3. Pesan

Pesan merupakan hal-hal yang disandi oleh komunikator dan dikirimkan kepada komunikan. Pesan dapat disampaikan dengan melakukan komunikasi tatap muka atau melalui media komunikasi jika komunikasinya banyak atau jarak jauh secara jarak. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret dan dapat dikirim kepada komunikan, komunikator harus mampu menyandi pesan kedalam bentuk bahasa, gambar, atau suara (Hafied Cangara, 2006:23)

#### 4. Media

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi. Jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan. Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome to the world of communication*), De Vito mengatakan bahwa:

“Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan.” (De Vito dalam Rismawaty, 2014:110)

Media disebutkan sebagai alat atau sarana untuk membantu komunikator menyampaikan pesannya terhadap komunikan atau khalayak. Media dalam proses komunikasi berguna untuk membantu proses terjadinya komunikasi. Media juga dapat merangsang panca indera manusia sehingga manusia mampu melaksanakan proses komunikasi dengan menggunakan media.

#### 5. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh atau akibat yang ditimbulkan dari pesan yang diberikan oleh komunikator untuk komunikannya. Ada tiga macam pengaruh yang akan dirasakan dalam diri Komunikan yaitu kognitif (Komunikan menjadi tahu tentang sesuatu), afektif sikap yang terbentuk (De Vito dalam Rismawaty, 2014:126)

### **2.1.1.3 Proses Komunikasi**

Komunikasi sendiri merupakan sebuah proses. Asumsi ini merupakan menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, dimana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi.

Lasswell dalam Effendy (1994:11-9) bahwa yang membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni:

#### **a. Proses Komunikasi Primer**

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media komunikasinya. Dimana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya). Dalam kedua proses komunikasi yaitu verbal dan nonverbal harus ada kemampuan untuk menerjemahkan perasaan atau pikiran dari komunikator dan juga pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses untuk membuat pesan yang simetris yaitu memiliki dua pemahaman yang baik bagi komunikator dan komunikan.

#### **b. Proses Komunikasi Sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat

diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, majalah, televisi, radio, film dan media sosial) dan media nirmedia (telepon, surat, megafon, dsb). Berbeda dengan media dalam bentuk surat kabar, telepon, radio, dan lainnya. Yang tampaknya merupakan suatu media yang biasanya digunakan oleh orang banyak. (Effendy, 2003:11-17)

#### **2.1.1.4 Tujuan Komunikasi**

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi yaitu:

- a. Perubahan sikap (*attitude change*).
- b. Perubahan pendapat (*opinion change*).
- c. Perubahan perilaku (*behavior change*).
- d. Perubahan sosial (*social change*). (Effendy, 2013:8)

Sedangkan pada pendapat lain, H.A.W. Widjaja dalam bukunya Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, menjelaskan bahwa tujuan dari komunikasi diantaranya adalah:

- a. Supaya apa yang disampaikan itu dapat dimengerti.
- b. Supaya dapat memahami orang lain.
- c. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.



- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. (Widjaja, 2010:10-11)

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali individu bermaksud untuk mengadakan komunikasi maka individu tersebut perlu meneliti apa yang menjadi tujuannya.

## **2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal**

### **2.1.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus.

Littlejohn (1999) dikutip oleh Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya Ilmu Komunikasi, mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai: “Komunikasi antara individu-individu”. (dalam Rismawaty, dkk, 2014:172)

Dalam buku yang sama, De Vito (1989) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai:

“Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera”. (dalam Rismawaty, dkk, 2014:173)

Definisi lain dikemukakan juga oleh Wiryanto, yaitu sesuai teori Littlejohn dalam bukunya yang berjudul *Theoris of Human Communication*,

mendefinisikan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.

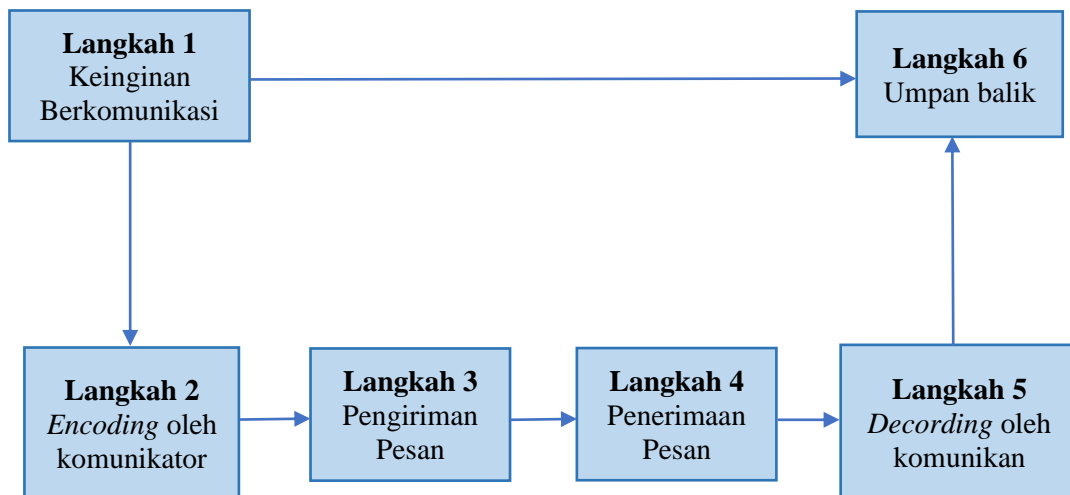
Dari pengertian-pengertian yang telah diuraikan diatas, peneliti memahami komunikasi antarpribadi yaitu sebagai proses komunikasi antara individu dengan individu lainnya secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain baik secara verbal maupun secara nonverbal.

#### **2.1.2.2 Proses Komunikasi Interpersonal**

Effendy menjelaskan proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide informasi, opini, kepercayaan, perasaan, dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan (Rosmawati, 2010:20). Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses komunikasi berlangsung ketika pengirim mengirimkan pesan dan diterima oleh penerima (Suranto Aw, 2011:20).

Lebih lanjut (Aw, 2011) menjabarkan proses komunikasi interpersonal terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang dalam bagan berikut:

**Gambar 2. 1 Proses Komunikasi Interpersonal**



Keinginan berkomunikasi seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain seperti:

- a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- b. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi.
- d. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan
- e. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. *Decoding* adalah proses memahami pesan yang diterima

dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

- f. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikator memberikan respon atau umpan balik.

### **2.1.2.3 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal**

Komponen-Komponen komunikasi interpersonal dibagi menjadi sembilan bagian menurut Suranto Aw, yaitu :

- a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Dalam konteks, komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan.

- b. *Encoding*

*Encoding* adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan Merupakan Hasil *Encoding*

Pesan adalah seperangkap simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

e. Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui

keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama-sama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. *Decoding*

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

#### h. Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampain dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

#### i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, atau malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar respon komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini (Suranto Aw, 2011:4)

#### **2.1.2.4 Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Manusia sejak lahir tidak dapat hisup sendiri, oleh karena itu dibutuhkan komunikasi dengan orang lain untuk bertahan hidup. Menurut (Rismawaty et al, 2014:174) bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi fungsi

komunikasi interpersonal adalah untuk kebutuhan biologis dan psikologis, karena melalui komunikasi, manusia dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Melalui komunikasi pula manusia dapat mengalami berbagai kualitas perasaan dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan perasaan yang lainnya.

Selain untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis, fungsi komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh (Rismawaty et al, 2014:174) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, untuk mengembangkan hubungan timbal balik. Ketika seseorang menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal, seseorang penerima pesan akan memberikan reaksinya dengan jawaban verbal lisan, atau nonverbal dengan menganggukan kepala, kemudian pemberi pesan akan membalas reaksi dari penerima respon atau umpan balik dari penerima pesan, dan begitu seterusnya. Hal tersebut merupakan hubungan timbal balik.

Kelangsungan hidup manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari tekanan, oleh karena itu dibutuhkan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Rismawaty dkk, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, bahwa fungsi komunikasi interpersonal adalah:

“Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada”. (Rismawaty et al, 2014:175)



Sebelum melakukan komunikasi, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu bagaimana situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara kita, agar komunikasi berjalan dengan baik. (Rismawaty et al., 2014: 175) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi untuk menangani konflik,

“Manusia bisa menjadi sangat sensitive pada Bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, Gerakan, intonasi suara yang akan membantu individu untuk memberi penekanan pada kebenaran, ketulusan, dan reliabilitas dari komunikasi itu sendiri sehingga komunikasi itu sendiri dapat mempengaruhi pola pikir lawan bicara kita”. (Rismawaty et al, 2014:175)

#### **2.1.2.5 Ciri Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Menurut De Vito, 1997 (dalam Maulana, H., & Gumelar, 2013:105-108) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi, dalam pendekatan humanis dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu:

##### **a. Keterbukaan (*Openness*)**

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya memang mungkin ini menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya

merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976) (dalam Aw, 2011) pada bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui, apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu”. Bersimpati, di pihak lain dan merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara lain.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati

baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak – gerak yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan *strategic*, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih

menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pangkuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

### **2.1.2.6 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan 6 tujuan, antara lain (Muhammad, 2004, p. 165-168):

#### **1. Menemukan Diri Sendiri**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku. (Rismawaty, dkk, 2014:176)

#### **2. Menemukan Dunia Luar**

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal. (Rismawaty, dkk, 2014:176)

### 3. Membentuk dan Menjadi Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. (Rismawaty, dkk, 2014:177)

### 4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal. (Rismawaty, Dkk, 2014:177)

### 5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita. (Rismawaty, Dkk, 2014:177)

## 6. Untuk Membantu Sesama

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan sorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. (Rismawaty, Dkk, 2014:177)

### 2.1.3 Tinjauan Anak Usia Dini

Seorang anak dapat digolongkan sebagai anak usia dini saat ia berada di rentang usia nol hingga enam tahun, atau masa ini dapat pula disebut masa kanak-kanak awal (Desmita, 2017:22). Terdapat pula pendapat dari *National Association Education for Young Children* (NAEYC) yang menyatakan bahwa usia dini berlangsung dari rentang nol hingga delapan tahun (dalam Priyanto, 2014:22). Menurut Schunk dalam Nurmalitasari (2015:103), masa usia dini juga disebut sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (*golden age*), di mana anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual, dan auditori melalui bantuan stimulus-stimulus yang diterima dari lingkungannya.

Menurut Nurmalitasari (2015:108), anak usia dini juga dapat diartikan sebagai kelompok anak yang jika ditinjau dari sudut pandang jenjang pendidikan, belum memasuki lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar dan masih dididik di rumah oleh orang tua atau dengan lembaga pendidikan pra-sekolah seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau tempat penitipan anak, di mana

lembaga pendidikan pra-sekolah ini berfungsi untuk mempersiapkan anak dalam memasuki dunia belajar saat ia mulai mengenyam pendidikan formal di sekolah dasar, sehingga anak akan cenderung lebih siap, mantap, dan matang dalam kegiatan belajar bila ditinjau dari aspek-aspek perkembangannya. Singkatnya, anak usia dini dapat disebut sebagai usia pra-sekolah.

Pengasuhan, pendampingan, dan bimbingan orang tua sangatlah berharga dan vital pada masa ini, karena stimulus apapun yang diberikan orang tua, baik stimulus positif dan negatif akan berdampak bagi anak. Dampak positif atau negative yang ditanggung anak, tergantung dari bagaimana stimulus yang diberikan orang tua, karena anak diibaratkan seperti kertas kosong yang dapat diwarnai oleh warna apapun. Oleh karena itu, orang tua haruslah mengasuh, mendampingi, dan membimbing anak dengan pendekatan yang mengutamakan penghargaan, pemenuhan kebutuhan anak dari segala aspek, perlindungan hak anak, serta mementingkan segala yang terbaik untuk anak yang berlandaskan kasih sayang, dukungan, dan kehangatan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Menurut Suryana (2014:115), sejumlah ahli pendidikan anak usia dini mengklasifikasikan anak usia dini ke dalam beberapa kategori:

- 1) kelompok bayi (*infancy*), yang berada pada rentang usia nol hingga satu tahun;
- 2) kelompok awal berjalan (*toddler*), yang berada pada rentang usia satu hingga tiga tahun;



- 3) kelompok pra-sekolah (*pre-school*), yang berada pada rentang usia tiga hingga empat tahun;
- 4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD), yang berada pada rentang usia lima hingga enam tahun, dan;
- 5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD), yang berada pada rentang usia tujuh hingga delapan tahun.

Ada pula pengelompokan yang didasarkan pada penamaan berikut sesuai dengan rentang usianya:

- 1) *young infants*, yaitu kelompok anak yang baru lahir hingga berusia enam bulan;
- 2) *older infants*, yaitu kelompok anak yang berusia tujuh hingga dua belas bulan;
- 3) *young toddlers*, yaitu kelompok anak yang berusia satu tahun;
- 4) *older toddlers*, yaitu kelompok anak yang berusia dua tahun;
- 5) *pre-school and kindergarten*, yaitu kelompok anak yang berusia tiga hingga lima tahun, serta;
- 6) *primary school* atau anak sekolah dasar kelas rendah, yaitu kelompok anak yang berusia enam hingga delapan tahun.

#### **2.1.4 Tinjauan Peran Orang Tua**

Orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi baru (2013:892) menjelaskan bahwa orang tua adalah orang yang sudah lanjut umurnya, ibu-bapak,

lawan anak; kepala kaum keluarga; orang yang dianggap tua, cerdik pandai dalam kampung dsb.

Berdasarkan pengertian-pengertian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Muthmainnah dalam bukunya yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*" menjelaskan bahwa dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

- 1) Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk

mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dll.

## 2) Menjalinkan komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

## 3) Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

## 4) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara

langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

6) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Bimo, 2004:21)

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Di era digital ini perkembangan teknologi terjadi sebuah evolusi pada teknologi media, sebut saja *new media* atau orang juga sering menyebutnya media *online* atau orang lebih akrab lagi menyebutnya dengan istilah internet, media ini tentunya sudah tidak asing lagi di telinga. Media ini juga disebut-sebut sebagai media yang sampai saat ini belum ada yang menandingi pertumbuhan jumlah penggunaannya. Di negara maju, *new media* mengalahkan berbagai media yang sebelumnya telah dijadikan sumber referensi dalam mendapatkan sebuah informasi.

Istilah *new media* muncul pada akhir abad 20, istilah ini digunakan untuk menyebut media jenis baru yang menggabungkan antara media konvensional dengan media internet. Dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini new media diramaikan oleh fenomena munculnya situs jejaring sosial, situs ini menyediakan tempat didunia maya untuk membangun suatu komunitas jejaring pertemanan yang dapat diakses oleh semua orang di seluruh dunia.

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak (Herimanto dan Winarno, 2010:161). Hal ini mau menegaskan bahwa anak-anak yang hidup di era milenial memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Anak-anak yang hidup di era ini mempunyai karakteristik yakni perilaku ketergantungan terhadap digital (internet) sangat tinggi. Perilaku ini akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak yang disebut sebagai generasi milenial yang hidup di era digital.

Berdasarkan karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orang tua mengembangkan pola asuh supaya menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Pola asuh seperti apa yang harus ditetapkan orangtua pada usia dini supaya anak-anak ketika beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Orang tua bertugas untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan era

kedepannya. Orang tua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya (Stephanus, 2018:144)

## **2.1.6 Tinjauan Tentang Media Sosial**

### **2.1.6.1 Definisi Media Sosial**

Meike dan Yung (2012) dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam bukunya *Media Sosial: Persepektif Komunikasi, Budaya Dan Socioteknologi*, mengartikan kata media sosial sebagai:

“Konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu”. (dalam Nasrullah, 2015:11)

Dalam buku yang sama Van Dijk (2013) mendefinisikan media sosial sebagai:

“Platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial”. (dalam Nasrullah, 2015:11)

Dari uraian diatas, maka peneliti memahami bahwa definisi media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*.

### 2.1.6.2 Karakteristik Media Sosial

Dilansir dari buku Rulli Nasrullah yang berjudul Media Sosial: Persepektif Komunikasi, Budaya Dan Sositoteknologi, bahwa terdapat karakteristik media sosial, yaitu:

- a. Jaringan (*network*)
- b. Informasi (*information*)
- c. Arsip (*archive*)
- d. Interaksi (*interactivity*)
- e. Simulasi sosial (*simulation of society*)
- f. Konten oleh pengguna (*user-generated content*)
- g. Penyebaran (*share sharing*). (Nasrullah, 2015:16)

Adapun penjelasan dari karakteristik tersebut adalah:

- a. Jaringan (*network*)

Karakteristik media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya, tidak peduli apakah di dunia nyata (*offline*) antarpengguna itu saling kenal atau tidak, namun 50 kehadiran media sosial memberikan medium bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi. Jaringan yang terbentuk ini pada akhirnya membentuk komunitas atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak akan memunculkan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagaimana ciri masyarakat dalam teori-teori sosial.

b. Informasi (*information*)

Di media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas ini pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antarpengguna itu sendiri.

c. Arsip (*archive*)

Kehadiran media sosial memberikan akses yang luar biasa terhadap penyimpanan. Pengguna tidak lagi terhenti pada memproduksi dan mengonsumsi informasi, tetapi informasi itu juga telah menjadi bagian dari dokumen yang tersimpan. Pengandaian sederhana yang bisa dibuat dalam konteks ini adalah ketika mengakses media sosial dan memiliki akun media sosial tersebut, secara otomatis pengguna telah membangun ruang atau gudang data. Gudang data tersebut diisi oleh pengguna dan pintunya terbuka untuk dimasuki oleh siapapun.

d. Interaksi (*interactivity*)

Karakteristik dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antarpengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas lingkungan pertemanan di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antarpengguna tersebut. Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda seperti tanda jempol “*like*”.

e. Simulasi sosial (*simulation of society*)

Untuk memahami makna simulasi, bisa ditelusuri dari karya Jean Baudrillard, *Simulations and Simulacra* (1994). Baudrillard



mengungkapkan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang real di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Kondisi ini disebabkan oleh imaji yang disajikan media secara terus menerus. Khalayak seolah tidak bisa membedakan antara yang nyata dan yang ada di layar. Khalayak seolah-olah berada diantara realitas dan ilusi sebab tanda yang ada di media sepertinya telah terputus dari realitas.

f. Konten oleh pengguna (*user-generated content*)

Term ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

g. Penyebaran (*share sharing*)

Medium ini tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dari dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. Maksud dari pengembangan ini adalah konten yang ada mendapatkan misalnya komentar yang tidak sekedar opini tetapi juga data atau fakta terbaru.

### **2.1.6.3 Jenis-Jenis Media Sosial**

Banyak sumber, terutama liputan media maupun kajian literatur yang membagi jenis media sosial. Ada yang berdasarkan model jaringan yang terbentuk, berdasarkan karakteristik penggunanya, sampai berdasarkan pada *file* atau berkas apa saja yang disebar (sharing) diantara pengguna. Dari berbagai sumber setidaknya ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial yaitu:

- a. Media jejaring sosial (*social networking*)
- b. Jurnal online (*blog*)
- c. Jurnal online sederhana atau mikroblog (*microblogging*)
- d. Media berbagi (*media Sharing*)
- e. Penanda sosial (*social bookmarking*)
- f. Media konten bersama atau wiki. (Nasrullah, 2015:39)

Adapun penjelasan dari keenam jenis tersebut adalah:

- a. Media jejaring sosial (*social networking*)

Jaringan sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia *virtual*.

- b. Jurnal *Online (blog)*

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Istilah blog berasal dari kata "*weblog*", yang pertama kali diperkenalkan oleh Jorn Berger pada 1997 merujuk pada jurnal pribadi online. Secara mekanis, jenis media sosial ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu kategori personal *homepages* (pemilik menggunakan nama domain sendiri, seperti .com atau .net), dan dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman *weblog* gratis, seperti *wordpress* ([www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)) atau *blogspot* ([www.blogspot.com](http://www.blogspot.com)).

c. Jurnal *Online* sederhana atau mikroblog (*microblogging*)

*Microblogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya. Secara historis kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya Twitter yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter.

d. Media Berbagi (*media sharing*)

Media sharing merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file) video, audio, gambar dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah *YouTube*, *Flickr*, *Photobucket* atau *Snapfish*.

e. Penanda sosial (*social bookmarking*)

*Social bookmarking* merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari informasi berita tertentu secara online. Dalam catatan historis, jenis penanda sosial di internet muncul sekitar tahun 1996 dengan munculnya *itList* dan istilah *social bookmarking* sendiri muncul pada tahun 2003 dengan kehadiran situs *Delicious* (*del.icio.us*). *Delicious* mempopulerkan penandaan menggunakan tagar atau tagging yang memungkinkan pengguna di internet mencari informasi berdasarkan kata kunci. Informasi yang diberikan di media sosial ini bukanlah informasi yang utuh. Artinya, pengguna hanya disediakan informasi bisa teks, foto atau video singkat

sebagai pengantar yang kemudian pengguna akan diarahkan pada tautan sumber informasi itu berada.

f. Media konten bersama atau wiki

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus ensiklopedia dan wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam praktiknya penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti sebagai dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini serta agar penelitian ini dapat terarah. Adapun yang menjadi sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan patokan dan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mendeskripsikan sebagai berikut:

“Dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan lima kualitas umum yang paling dipertimbangkan dalam pendekatan humanitis komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*)”. (Menurut De Vito dalam Maulana & Gumelar, 2013:105-108)

Fokus utama dalam kerangka pemikiran ini yaitu mengenai Kualitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam memberikan Pengasuhan Penggunaan Media Sosial *Tiktok* Kepada Anak Usia Dini DI Kota Bandung. Komunikasi interpersonal sangatlah penting dilakukan oleh orang tua terlebih untuk anak usia

dini dalam memberikan pola asuh sebagai bentuk mendidik serta memberikan pemahaman terkait penggunaan aplikasi *Tiktok*.

Seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan diatas bahwa untuk melihat Kualitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Memberikan Pengasuhan Penggunaan Media Sosial *Tiktok* Kepada Anak Usia Dini Di Kota Bandung yaitu peneliti berfokus pada lima indikator berikut:

### **1. Keterbukaan (*Openness*)**

Kualitas keterbukaan menurut DeVito, 1997 (dalam Maulana & Gumelar, 2013:105-108) bahwa komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang tersebut harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Sebagai seorang orang tua harus memiliki keterbukaan dalam memberikan pengasuhan kepada anak sebagai bentuk mendidik dan memberi pelajaran.

Sikap keterbukaan yang diberikan orang tua kepada anaknya yaitu sikap yang dimana orang tua mampu membuka diri/ terbuka atas apa yang akan mereka lakukan untuk anaknya, seperti halnya orang tua memberi tahu bahaya menggunakan *gadget* dan media sosial secara berlebihan, dan setelah itu memberi tahu apa efek yang akan terjadi kepada sang anak. Lalu orang tua pun perlu bereaksi jujur dan tidak melebih-lebihkan bahkan membuat anak menjadi berpikir bahwa itu sebuah ancaman untuk tidak bermain *gadget* kembali sehingga anak pun tidak dapat terbuka kepada orang tuanya.

## 2. Empati (*Empathy*)

Henri Backrack 1976 dalam Maulana dan Gumelar, mendefinisikan empati sebagai:

“Kemampuan seseorang untuk mengetahui, apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” (Maulana & Gumelar, 2013:105-108)

Bersimpati di pihak lain dan merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara lain. Sama halnya dengan sikap orang tua yang harus diberikan kepada anaknya.

Menunjukkan sikap empati terhadap anak agar orang tua mengetahui sisi apa sajakah dan segala hal yang disembunyikan oleh seorang anak terhadap orang tua sehingga anak pun dapat terbuka dan percaya diri menceritakan keluh kesah yang dirasakan. Empati yang diberikan orang tua kepada anaknya harus bersikap dan memberikan ruang untuk anak agar anak dapat terbuka atas perasaannya kepada orang tuanya. Orang tua pun perlu memiliki sudut pandang dalam memberikan sikap ini kepada anak seperti tidak mengevaluasi, menilai, menafsirkan, hingga mengkritik. Orang tua perlu mencerminkan dirinya sendiri untuk ikut merasakan perasaan dan pikiran sang anak, seperti mengajak anak berbicara dan menjadikan alurnya seperti bercengkrama biasa menanyakan hal-hal apa saja yang ditemukan jika bermain media sosial, dan keseruan seperti apa yang ia rasakan,

keinginannya, kemampuannya hingga ketakutan seperti apa yang pernah anak alami ketika bermain sosial media terutama *Tiktok*.

### **3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)**

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Begitu halnya yang dilakukan orang tua bahwa sikap mendukung (*Supportiveness*) menjadi faktor penting dalam memberikan setiap dukungan kepada anak terkait memberi pemahaman media sosial khususnya aplikasi *Tiktok*.

Sikap mendukung yang terjadi antara orang tua dan anak perlu berjalan secara deskriptif bukan evaluatif, seperti orang tua dalam memberi tahu hal yang sekiranya anak akan merespon dengan sangat tidak baik maka orang tua perlu menanamkan bahwa dalam memberi tahu sesuatu terlebih penggunaan media sosial *Tiktok* perlu mengikuti alur anak, bukan anak yang harus mengikuti alur orang tuanya. Maka dari itu dengan sikap mendukung seperti ini akan sangat membantu kualitas pertumbuhan seorang anak sehingga anak akan mampu terus terang serta terbuka dalam menguraikan pikirannya karena orang tua mampu berkomunikasi sesuai alur sang anak.

### **4. Sikap Positif (*Positiveness*)**

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Begitupun yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menyatakan suatu perihal nasehat kepada anak perlu adanya sikap mendidik atau memberi pelajaran dengan lembut dan menyesuaikan pola pikir si anak terlebih dalam memberikan pengasuhan media sosial yaitu *Tiktok* agar tidak melenceng dari hal-hal yang positif.

Dengan adanya sikap positif yang dilakukan orang tua maka anak pun dapat mencerminkan sikap positif yang diajarkan orang tua kepadanya. Orang tua harus menyesuaikan diri terlebih dahulu dan menyiapkan segala kesiapan dalam membangun pertumbuhan seorang anak dimana bermula dari awal pertumbuhan anak yang sudah mulai mengetahui dan meniru apa yang dia liat dari orang tua maka, untuk menghindari sikap yang tidak diinginkan dari seorang anak maka dari itu, orang tua harus sudah memiliki sikap positif yang sudah tertanam dalam dirinya.

#### **5. Kesetaraan (*Equality*)**

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana setara. Dalam kesetaraan antara orang tua dan anak, perlu memiliki rasa akan pengakuan secara nyata bahwa anak pun dapat merasakan kesetaraan antara dirinya dengan orang tuanya. Seperti, jika kesetaraan tidak dalam pengakuan antara orang tua dan



anak maka anak pun akan terus menutup diri dan selalu merasa bahwa segala ucapan orang tuanya tersebut hanya sebuah amarah dan ancaman bagi dirinya ketika bermain media sosial, dan jika kesetaraan tersebut terjadi antara orang tua dan anak maka anak pun pasti mampu terbuka atas apa yang mereka temui di media sosial, dan mereka akan paham dan mulai mengerti atas ucapan dan keterbukaan orang tua memberi arahan mengenai media sosial begitu dengan efek positif dan negatif jika mereka menggunakan media sosial.

**Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran**

*Sumber: Peneliti, 2022*